

KANDUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DALAM KARYA SAstra INDONESIA

Oleh **Khairil Ansari**

*Guru Besar dan Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan*

ABSTRAK :

Kajian tentang kecerdasan emosional masih menarik dalam semua bidang kajian keilmuan sosial. Kemenerikan itu disebabkan runtuhnya paradigma selama ini yang menganggap kecerdasan intelektual yang sangat mendominasi keberhasilan seseorang dalam pembelajaran dan kepemimpinan. Para pakar seperti Goleman dan kawan-kawan ternyata dari risetnya menemukan kecerdasan emosional yang lebih banyak menyumbang keberhasilan seseorang. Lalu dikaji lebih jauh selain aspek itu ternyata kecerdasan spiritual juga sangat mendukung terhadap keberhasilan seseorang.

Terlepas dari perdebatan itu, tulisan ini mencoba mengangkat studi awal terhadap bidang ilmu Sastra khususnya hasil karya seperti pantun ternyata telah lama mengandung nuansa aspek kecerdasan emosional dalam butir-butir kalimat yang sangat bernilai estetik tersebut. Oleh sebab itu, kajian ini perlu diteruskan secara lebih mendalam terhadap karya sastra masa kontemporer yang menurut penulis pasti juga memiliki kandungan kecerdasan emosional juga.

KATA KUNCI: *kandungan, kecerdasan emosional, sastra Indonesia*

PENDAHULUAN

Kecerdasaan yang dimiliki seseorang ternyata tidak sebatas kecerdasan intelektual (IQ) seperti yang dikenal selama ini. Ada beberapa kecerdasan yang ikut memengaruhi jalan keberhasilan seseorang.

Menurut Gardner dalam buku "Multiple Intelligences", setidaknya ada sembilan macam kecerdasan yang ada pada manusia, yaitu: (1) Kecerdasan logis-matematis, (2) Kecerdasan linguistik-verbal (kebahasaan), (3) Kecerdasan spasial-visual, (4) Kecerdasan musikal, (5) Kecerdasan kinestetik-ragawi, (6) Kecerdasan naturalis, (7) Kecerdasan intrapersonal, (8) Kecerdasan interpersonal, (9) Kecerdasan eksistensial.

Kecerdasan matematika-logika dan kecerdasan bahasa sering dikategorikan sebagai kecerdasan intelektual yang dahulu sering dianggap sebagai faktor kepintaran seseorang. Padahal, ada kecerdasan visual, musikal dan kinestetik-ragawi yang juga bisa memengaruhi

keberhasilan dalam dunia pendidikan dan pekerjaan.

Enam kecerdasan tersebut bisa dikelompokkan sebagai kategori keterampilan yang setidaknya harus dimiliki oleh seseorang untuk dapat bertahan hidup. Tiga kecerdasan berikutnya, yakni naturalis, intrapersonal, dan interpersonal dapat membantu seseorang untuk meraih kesuksesan dalam berkarier, berkeluarga dan hubungan antarsesama dan juga terhadap alam. Kecerdasan ini mencakup kemampuan membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi, serta hasrat keinginan diri sendiri dan orang lain. Salah seorang peneliti yang mendukung kecerdasan emosi ini adalah Goleman (1995), yang terkenal dengan bukunya "Emotional Intelligence".

Adapun kecerdasan spiritual dapat membantu seseorang untuk menemukan kebahagiaan dalam hidupnya karena sudah menyadari makna hidup itu sendiri. Seseorang yang mengasah kecerdasan spiritualitasnya akan

memiliki kelebihan yang terlihat dari integritas, karakter, dan nilai hidup yang dimilikinya. Beragam aspek kecerdasan dalam diri seseorang secara bersama-sama membangun tingkat kecerdasan orang tersebut.

Kecerdasan beragam inilah yang membuat masing-masing orang memiliki kepribadian yang unik dan tidak sama satu dengan yang lainnya. Seseorang bisa memiliki beberapa bahkan semua kecerdasan tersebut dengan selalu mengasah dan melatih semua potensi yang ada pada dirinya.

Konsep kecerdasan majemuk yang digagas oleh Gardner ini telah mengoreksi keterbatasan cara berpikir konvensional yang seolah-olah hanya melihat kecerdasan dari nilai ujian atau tes intelegensi semata. Padahal, untuk memperoleh kesuksesan dan terlebih kebahagiaan dalam hidup lebih banyak disumbangkan oleh kecerdasan yang bermuara dari hati.

Dalam kenyataannya, kecerdasan bahasa pemakai bahasa Indonesia dalam menggunakan bahasa Indonesia masih memprihatinkan. Padahal, bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional bagi bangsa Indonesia. Setakat ini, sebagian pakar berpendapat bahwa kelemahan berbahasa Indonesia itu merupakan cermin kelemahan berpikir atau intelektual (IQ) pengguna bahasa Indonesia itu. Hal ini disebabkan wujud keteraturan berpikir tersebut akan terlihat pada keteraturan berbahasanya.

Akan tetapi, dalam bahasan ini penulis menyoroti kecerdasan emosional (EQ) yang dalam kajian terakhir justru ternyata lebih banyak berkontribusi terhadap keberhasilan seseorang daripada sekadar kecerdasan intelektual (IQ). Selanjutnya, penulis akan membahas persoalan kecerdasan emosional ini dalam bahasa Indonesia khususnya dalam pantun sebagai bagian dari karya sastra lama.

HAKIKAT KECERDASAN EMOSIONAL

Goleman (1995) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang untuk memotivasi diri, ketahanan menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan tersebut, seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan, dan mengatur suasana hati.

Sementara Cooper dan Sawaf (1998) mengatakan, kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi

sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut pemilikan perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya Howes dan Herald (1999) mengatakan, pada intinya, kecerdasan emosional merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi. Lebih lanjut dikatakannya bahwa emosi manusia berada pada wilayah perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi, dan sensasi emosi – yang apabila diakui dan dihormati – kecerdasan emosional dapat menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain.

Dari beberapa pendapat di atas, dapatlah dikatakan bahwa kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain serta untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.

KOMPONEN-KOMPONEN KECERDASAN EMOSIONAL

Kecerdasan emosional bukan merupakan lawan kecerdasan intelektual yang biasa dikenal dengan IQ, namun keduanya berinteraksi secara dinamis. Pada kenyataannya, perlu diakui bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah, tempat kerja, dan dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat.

Mayer dan Salovey (1993) mengungkapkan, ada lima ranah kecerdasan emosional di dalam bahasa, yaitu (1) mengenali emosi sendiri, (2) mengatur emosi, (3) memotivasi diri, (4) mengenali emosi orang lain, dan (5) membina hubungan dengan orang lain.

(1) Mengenali Emosi Sendiri

Kesadaran diri dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Pada tahap ini diperlukan adanya pemantauan perasaan dari waktu ke waktu agar timbul wawasan psikologi dan pemahaman tentang diri.

Ketidakkampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya membuat diri berada dalam kekuasaan perasaan, sehingga tidak peka pada perasaan yang sesungguhnya dan

berakibat buruk bagi pengambilan keputusan masalah.

(2) Mengatur Emosi

Mengatur emosi berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat, hal ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran diri.

Emosi dikatakan berhasil dikelola apabila : mampu menghibur diri ketika ditimpa kesedihan, dapat melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan bangkit kembali dengan cepat dari semua itu. Sebaliknya, orang yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung atau melarikan diri pada hal-hal negatif yang merugikan dirinya sendiri.

(3) Memotivasi Diri

Kemampuan seseorang memotivasi diri dapat ditelusuri melalui hal-hal sebagai berikut : a) cara mengendalikan dorongan hati; b) derajat kecemasan yang berpengaruh terhadap unjuk kerja seseorang; c) kekuatan berfikir positif; d) optimisme; dan e) keadaan *flow* (mengikuti aliran), yaitu keadaan ketika perhatian seseorang sepenuhnya tercurah ke dalam apa yang sedang terjadi, pekerjaannya hanya terfokus pada satu objek.

Dengan kemampuan memotivasi diri yang dimilikinya, seseorang akan cenderung memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi pada dirinya.

(4) Mengenali Emosi Orang Lain

Empati atau mengenal emosi orang lain dibangun berdasarkan pada kesadaran diri. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka dapat dipastikan bahwa ia akan terampil membaca perasaan orang lain. Sebaliknya, orang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan emosinya sendiri dapat dipastikan tidak akan mampu menghormati perasaan orang lain.

(5) Membina Hubungan dengan Orang Lain

Seni dalam membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Tanpa memiliki keterampilan, seseorang akan mengalami kesulitan dalam pergaulan sosial. Sesungguhnya, karena tidak dimilikinya keterampilan-keterampilan semacam inilah yang menyebabkan seseorang seringkali

dianggap angkuh, mengganggu atau tidak berperasaan.

KANDUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DALAM SAstra (PANTUN)

Pantun merupakan hasil puisi lama masyarakat Indonesia yang asli. Pantun tidak diserap atau dipengaruhi oleh sastra asing seperti syair yang berasal dari negara Arab, dan gurindam diserap dari negara India.

Selain dinyanyikan sebagai alat penghibur, pantun juga mengandung unsur pengajaran yang dapat disaring oleh pendengar maupun pembaca. Pantun juga digunakan sebagai teguran dan nasihat kepada pemakainya agar seseorang yang ditegur atau dinasihati tidak tersinggung atau berkecil hati. Hal inilah yang dilihat sebagai kecerdasan emosi dalam konteks ini.

Kepintaran masyarakat dahulu menggunakan pantun di antara mereka dapat menjalin dan menjaga hubungan yang harmoni dan kesadaran sendiri. Penggunaan perkataan yang dianggap menghina tidak akan digunakan dalam norma pertuturan biasa untuk mengelakkan rasa ketersinggungan kepada orang lain dan dapat dianggap tidak sopan atau kurang ajar. Akan tetapi, perkataan yang menghina dapat saja muncul ketika seseorang dalam keadaan marah atau kesal terhadap sesuatu.

Kecerdasan emosi dalam pantun dapat dilihat dalam isi pantun yang biasanya terdapat pada bait ketiga dan keempat. Beberapa kandungan kecerdasan emosi yang terdapat dalam kandungan pantun antara lain diperikan berikut ini.

a. Aspek Budi Pekerti

Persoalan budi pekerti dalam kajian luas akhlak dan moral setakat ini menjadi tantangan masyarakat kita. Pengaruh globalisasi dari sisi negatif akan dapat meruntuhkan sendi-sendi moral bangsa kita jika tidak secepatnya menyadari keadaan ini. Masalah ini sebenarnya telah diterakan dalam pantun berabad-abad lalu

- (1) Di sana padi di sini padi
Itulah nama sawah dan bendang
Di sana budi di sini budi
Barulah sempurna bernama orang
- (2) Anak merpati disambar elang
Terbang ke titi di dalam huma
Harimau mati meninggalkan belang
Manusia mati meninggalkan nama

- (3) Burung terbang tinggi
Burung merpati mencari sarang
Kalau sombong meninggi diri
Kemana pergi dibenci orang
- (4) Perigi dikatakan telaga
Tempat anak berulang mandi
Emas merah ada harga
Budi bahasa bernilai abadi
- (5) Pohon pandan pohon berduri
Dipandang amat sedap
Hidup di dunia bahasa dan budi
Serta juga tertib beradat

b. Aspek Introspeksi Diri

Mengenal diri sendiri merupakan perbuatan yang terbaik bagi seseorang. Bila seseorang belum mengenal dirinya sendiri bagaimana pula ia akan mengenali diri orang lain. Demikian pula seseorang itu harus pula memperbaiki dirinya bila ada kesalahan yang pernah dilakukannya. Selepas itu, barulah boleh ia mengenali kesalahan orang lain. Kesedaran ini dapat dilihat dalam pantun berikut.

Jangan dibuka pintu lukah
Jika dibuka ikan meluru
Jangan suka mencari salah
Salah kita baiki dulu

c. Aspek Kesadaran Beragama

Berbicara masalah agama dapat menjadi isu sensitif, lebih lagi apabila berkaitan dengan perintah Allah seperti melaksanakan salat atau sembahyang.

Demikian pula pembelajaran kehidupan bahwa dunia ini merupakan tempat persinggahan sementara karena dunia akhirat adalah tempat yang kekal kelak di kemudian hari. Pembelajaran hal ini dapat disimak dalam pantun berikut.

- (1) Asam kandis asam gelugur
Ketiga asam si riang-riang
Menangis mayat di pintu kubur
Teringat badan tidak sembahyang
- (2) Halia ini tanam-tanaman
Ke Barat juga condong uratnya
Dunia ini pinjam-pinjaman
Akhirat juga akan sunggunya

d. Aspek Pengendalian Emosi

Pengendalian emosi merupakan ranah kecerdasan emosi. Pengendalian emosi ini merupakan hal yang sulit bagi seseorang ketika menghadapi masalah dalam kehidupan.

Sejak kanak-kanak, tangis merupakan curahan ketika sang anak mengalami gangguan karena takut, rasa risih karena popok belum diganti, dan situasi lain yang mengganggunya. Pembelajaran mengendalikan emosi ini sejak dini telah dibentuk dalam pantun.

- (1) Padi muda jangan dilurut
Kalau dilurut patah batangnya
Hati muda jangan diturut
Kalau diturut susah datangnya
- (2) Besok hari Kamis
Lusa hari Jumat
Kalau hati kita bengis-membengis
Hidup kita tak selamat
- (3) Keladi muda,
Muda buahnya
Menurut hati muda
Berkelahi sesudahnya
- (4) Sayang Pak Koming turun ke bendang
Sampai ke bendang menuai padi
Hati runcing jangan dikenang
Kalau dikenang rusaklah hati

e. Aspek Perundingan dan Permufakatan

Dalam masyarakat Indonesia bermufakat merupakan amalan hidup sejak dahulu. Setiap masalah akan dimusyawarahkan dengan melibatkan pihak-pihak yang berseteru untuk mencari putusan atau jalan terbaik sebagai penyelesaian akhir.

Pembelajaran hal ini dapat disimak dalam pantun berikut.

- (1) Tudung saji hanyut terapung
Disulam gambar dengan benang
Hajat hati nak pulang ke kampung
Lautan lebar tidak terenang
- (2) Putus gading karena dikerat
Belum dikerat sudahlah retak
Putus runding karena mufakat
Hukum jatuh benar terletak
- (3) Ribut-ribut bawa pukut
Melihat gelun di Selat Jawa
Kita hidup tanda mufakat
Tolong menolong tanda sejiwa

f. Aspek Pengelolaan Konflik

Dalam berhubungan antara manusia dengan manusia kadangkala memunculkan konflik. Perasaan konflik hadir karena munculnya *id* sebagai bagian kajian psikoanalisis. Konflik bukanlah sesuatu yang dilihat secara negatif saja, melainkan sebagai realitas kehidupan yang dapat dikontrol dan diatasi dengan kebijaksanaan.

Dalam pantun terdapat ajaran untuk mengelola konflik atau kajian ilmu sekarang dinamakan manajemen konflik

- (1) Sayang pindah naik rakit
Rakit berikat tali bemban
Sedangkan lidah lagikan tergigit
Inikan pula sahabat sekawan
- (2) Jika hati tidak suka
Madu diminum terasa cuka
Apabila sudah benci
Semua menjadi rata
- (3) Sesat ke ujung jalan
Balik ke pangkal jalan
Sesat ke ujung kata
Balik ke pangkal kata.

PENUTUP

Konsep kecerdasan memiliki sejarah yang panjang mungkin setua umur manusia itu sendiri. Akan tetapi, baru pada akhir abad kesembilan belas para pakar psikologi mengakui kecerdasan sebagai karakteristik pribadi manusia.

Beberapa penelitian menjelaskan bahwa kecerdasan intelektual memengaruhi kecerdasan seseorang hanya sekitar 10-25%. Ini berarti bahwa tiga perempat penilaian seseorang bukanlah hasil IQ tetapi dari kecerdasan lainnya yaitu kecerdasan jamak atau ganda seperti dikemukakan dalam tulisan ini.

Selama ini konsep kecerdasan emosi dianggap mengganggu kecerdasan berpikir dan berperilaku. Baru era delapan puluhan kecerdasan emosi justru menyumbangkan sesuatu kepada kecerdasan manusia. Bahkan kecerdasan emosi dianggap sejenis informasi tentang nilai terhadap dunia ini.

Bahasa Indonesia dalam wujud hasil karya sastra lama seperti pantun dan peribahasa ternyata sangat banyak kandungan analisis kecerdasan emosional di dalamnya. Sejak dahulu, nenek moyang kita telah mewariskan pembelajaran emosi kepada keturunannya.

Tinggal lagi kita sebagai pewaris dan pemilik bahasa Indonesia mampukah menerapkan ajaran dan petuah itu kepada generasi muda selanjutnya? Semoga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansari, Khairil. 2002. "Mengaktualkan Tradisi Melayu dalam Konteks Kekinian" dalam *Tradisi dan Kesenambungan*. Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Davis, Mark. 2006. *Tes Emotional Quotient Anda*. (terj). Jakarta: PT Mitra Media.
- Gardner, Howard. 1983. *Frances of Mind: The Theory of Multiple Intelligence*. New York : Basic Book.
- Goleman, D. 1995. *Kecerdasan Emosional* (terje). Jakarta: Mitra Media
- Hamid, M. Azhar. 2004. *Panduan Meningkatkan Kecerdasan Emosi*. Pahang: PTS Publication & Distributor Sdn. Bhd.
- Mayer, J.D. & Salovey, P. 1997. *What is Emotional Intelligence*. New York: Basic Book.
- Patton, Patricia. 2002. *EQ - Keterampilan Kepemimpinan* (terj). Jakarta: Mitra Media.